

## Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita dalam Perspektif Maqashid Syariah

Shofiah Muhabbah Hasibuan<sup>1</sup>, Irwansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
shofiahmuhabbah@gmail.com<sup>1</sup>, irwansyahalfaqih@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

ISPA is a significant health problem in toddlers. There are problems with the physical condition of the house where the lack of house ventilation, house air and smoking habits in the house can cause ISPA. Poor air exchange in the room also affects room temperature and humidity. Lack of habit of opening windows in the morning to let in air and smoking habits that are not paid attention to when inside the house which can cause air or cigarette smoke in the house. This type of research is quantitative research, with a case control approach. This study was conducted at the Bestari Health Center, Medan Petisah, which was carried out from April to August 2024. The population of mothers who have toddlers is 974 toddlers. The research sample of 60 consisted of 30 case samples and 30 control samples. Data collection using questionnaires, observations and direct interviews. Data analysis used univariate analysis, in the form of descriptive, bivariate analysis using the chi score test through SPSS software. The results of the study showed that there was a relationship between smoking habits and the incidence of ARI ( $p = 0.004$ ;  $OR = 0.214$ ) there was a relationship between temperature ( $p = 0.008$ ;  $OR = 4.297$ ) there was a relationship between humidity ( $p = 0.000$ ;  $OR = 18.308$ ) there was a relationship between ventilation ( $p = 0.007$ ;  $OR = 4.571$ ) there was a relationship between residential density ( $p = 0.010$ ;  $OR = 0.248$ ) with the incidence of ARI in toddlers in the working area of the Bestari Medan Petisah Health Center. In maintaining environmental conditions and smoking habits, the concept of maqashid Syariah can be used as a guideline that can limit and regulate human life. In discussing household conditions and smoking habits, maintenance of the uwa (Hifz an-Nafs) is used.

**Keywords:** physical condition of the house, toddlers, mothers, ISPA, Maqashid Syariah

### ABSTRAK

ISPA merupakan masalah kesehatan yang signifikan pada balita. Terdapat masalah kondisi fisik rumah yang kurangnya dari ventilasi rumah, udara rumah dan kebiasaan merokok di dalam rumah dapat terjadinya ISPA. Pertukaran udara yang kurang baik dalam ruangan juga memengaruhi suhu dan kelembapan ruangan. Kurangnya kebiasaan membuka jendela di pagi hari untuk masuknya udara dan kebiasaan merokok yang kurang diperhatikan saat berada di dalam rumah yang dapat menimbulkan udara atau asap rokok di dalam rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bestari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *case control*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bestari Medan Petisah yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Januari 2025. Populasi ibu yang memiliki balita yaitu berjumlah 974 balita. Sampel penelitian sebanyak 60 terdiri dari 30 sampel kasus dan 30 sampel kontrol. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara langsung. Analisis data yang digunakan analisis univariat, berupa deskriptif, analisis bivariat menggunakan uji chi-

score melalui software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA ( $p=0,004$ ; OR=0,214) ada hubungan antara suhu ( $p=0,008$ ; OR=4,297) ada hubungan antara kelembapan ( $p=0,000$ ; OR=18,308) ada hubungan antara ventilasi ( $p=0,007$ ; OR=4,571) ada hubungan antara kepadatan hunian ( $p=0,010$ ; OR=0,248) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah. Terdapat hubungan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas bestari medan petisah. Dalam menjaga kondisi lingkungan dan kebiasaan merokok, konsep maqashid syariah dapat digunakan sebagai pedoman yang dapat membatasi dan mengatur kehidupan manusia. Dalam pembahasan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok digunakan pemeliharaan jiwa (Hifz an-Nafs).

**Kata kunci:** kondisi fisik rumah, balita, ibu, ISPA, Maqashid Syariah

## PENDAHULUAN

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Indonesia adalah negara ketiga yang memiliki penduduk yang sangat padat (sekitar 250 juta jiwa) di Asia. Penyebab terbesar kematian anak di bawah umur lima tahun di Indonesia adalah infeksi saluran pernapasan akut (sekitar 17%). Indonesia sebagai daerah tropis berpotensi menjadi daerah yang memiliki kejadian infeksi secara terus menerus dari beberapa penyakit infeksi yang setiap saat dapat menjadi acaman bagi kesehatan masyarakat. Pengaruh geografis dapat mendorong terjadinya peningkatan kasus maupun kematian penderita akibat penyakit ISPA. (Rosita, 2020)

ISPA pada balita terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Sumatera Utara merupakan wilayah dengan persentase jumlah balita (1- 4 tahun) terbanyak ke 4 setelah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Tercatat bahwa jumlah balita usia 1-4 tahun di Sumatera Utara sebanyak 1.2185.561 jiwa (Kemenkes RI, 2019). Pada tahun 2017 cakupan penemuan dan penanganan ISPA pada balita sebanyak 5492 kasus (Dinkes Provinsi Sumut, 2018). Sementara itu cakupan penemuan ISPA (Pneumonia) balita sebanyak 13,01% (Kemenkes RI, 2018). Persentase tersebut meningkat di tahun 2018 dengan angka penemuan sebanyak 15,02% (Kemenkes RI, 2019).

Dalam Imam Al-Juwaini maqashid al-syariah dimasukkan sebagai pembahasan ilmu ushul fiqh. Ia membagi maqasid al-syariah kepada tiga kategori yaitu dharuriyat, hajiyat, dan tassiniyat. Jika dilihat dari konsep perlindungan yang pertama, perlindungan kesehatan merupakan bagian dari kategori dharuriyat (hak primer) karena kesehatan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar seseorang dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan melaksanakan kewajiban serta tanggung jawabnya baik dalam ibadah, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini mencegah ISPA atau penyakit lainnya dengan berprinsip bahwa tubuh adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dengan baik (Nawwir, 2021). Ini menunjukkan bahwa menjaga kesehatan tubuh, merupakan suatu kewajiban bagi umat Muslim untuk menjaga kehidupan manusia. Menjaga

kesehatan tubuh sangatlah penting (Asyqar, 2013). Seharusnya seorang Muslim menjaga dirinya agar tetap sehat, menjaga karunia yang diberikan Allah SWT atas kenikmatan berupa kesehatan (Nawwir, 2021). Salah satu caranya bagi dokter adalah dengan mengobati pasien dari penyakit ISPA dengan memberikan antibiotik yang rasional. Sedangkan bagi pasien, adalah memastikan kepatuhan terhadap terapi, mengikuti instruksi dokter, dan mengonsumsi obat tepat waktu (Nawwir, 2021).

Menjaga kesehatan tubuh secara umum sangatlah relevan dalam kehidupan sehari-hari. Bawa dalam setiap tubuh terdapat hak yang wajib untuk ditunaikan setiap Muslim. Kesehatan tubuh yang baik memengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan dan juga berkontribusi pada produktivitas dan kesejahteraan (Nawwir, 2021). Dalam konteks ISPA, sangat dianjurkan bagi seorang pasien Muslim untuk mencegahnya dengan pola hidup yang sehat (Casella et al., 2022). Seorang Muslim apabila sudah terjangkiti penyakit ISPA, maka ikhtiar yang dapat ia lakukan adalah dengan pengobatan menggunakan antibiotik (Sundariningrum et al., 2020).

Dengan mengamati hifz an-nafs, umat Islam dapat terinspirasi untuk mengurus kesehatan mereka, memastikan kelangsungan hidup sesama muslim. Tujuan utama, yang merupakan manfaat dari filosofi magashid syariah, dicapai dengan mendorong umat Islam untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam menjaga kesehatan mereka.

Setiap orang mendambakan kehidupan yang sehat, manusia bisa menjalankan aktivitas dengan kemampuan terbaik mereka. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menjaga kesehatan tubuh dengan mengimplementasikan aspek ajaran Islam yang menggunakan konsep Maqashid Syariah Hifz An-Nafs. Dari uraian di atas peneliti menilai bahwa peran Islam dalam penjagaan keseimbangan kesehatan manusia sangat penting, maka peneliti tertarik untuk membahas bagaimana implementasi Maqashid Syariah dalam memelihara kesehatan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *case control*. Dengan total populasi keluarga yang mempunyai Balita sebanyak 974. Sampel dengan dengan *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data kemudian diolah menggunakan SPSS dan dianalisis dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan frekuensi setiap variabel yang telah didapat, dan analisis bivariat yang didapat dengan analisis uji chi square untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Kebiasaan Merokok****Tabel 1.** Hasil Analisis Variabel Kebiasaan Merokok

No.	Variabel	Kasus		Kontrol	
		N	%	N	%
1	Kebiasaan Merokok				
	Tidak	20	66,7	9	30,0
	Ya	10	33,3	21	70,0
2	Anggota Keluarga yang Merokok				
	1 Orang	6	20,0	20	66,7
	Lebih dari 1 orang	4	13,3	1	3,3
	Tidak ada	20	66,7	9	30,0
3	Jumlah Rokok/hari				
	Berat >20 batang/hari	3	10,0	3	10,0
	Sedang 10-20 batang/hari	5	16,7	11	36,7
	Ringan <10 batang/hari	2	6,7	7	23,3
	Tidak Ada	20	66,7	9	30,0
4	Jarak Merokok				
	Dekat dengan Balita	8	26,7	18	60,0
	Jauh dengan Balita	2	6,7	3	10,0
	Tidak Ada	20	66,7	9	30,0
	Total	30	100	30	100

*Sumber: Data Primer 2024*

Pada tabel di atas diketahui sebanyak 20 (66,7%) kelompok Kasus Tidak Merokok, sebanyak 21 (70,0%) kelompok Kontrol Merokok, dan sebanyak 10 (33,3%) kelompok kasus memiliki Kebiasaan Merokok. Pada kelompok kasus sebanyak 20 (66,7%) Tidak Ada Anggota keluarga yang merokok, pada kelompok kontrol sebanyak 20 (66,7%) 1 orang anggota keluarga merokok, dan sebanyak 6 (20,0%) pada kelompok kasus memiliki 1 orang anggota keluarga yang merokok. Berdasarkan tabel di atas diketahui pada kelompok kontrol sebanyak 11 (36,7%) anggota keluarga merokok 10-20 batang rokok/hari, sebanyak 3 (10,0%) anggota keluarga pada kelompok kasus merokok >20 batang rokok/hari. Diketahui jarak merokok pada kelompok kasus sebanyak 8 (26,7%) dekat dengan Balita, sebanyak 18 (60,0%) pada kelompok kontrol merokok dekat dengan Balita, dan sebanyak 2 (6,7%) kelompok kasus yang merokok jauh dari Balita.

**Suhu****Tabel 2.** Hasil Analisis Variabel Suhu

Variabel	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
<b>Suhu</b>				
Tidak Memenuhi Syarat <18 <sup>0</sup> C atau >30 <sup>0</sup> C	17	56,7	7	23,2
Memenuhi Syarat (18 <sup>0</sup> C-30 <sup>0</sup> C)	13	43,3	23	76,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer 2024*

Tabel di atas menunjukkan sebanyak 17 (56,7%) Suhu area rumah pada kelompok kasus tergolong Tidak Memenuhi Syarat yaitu <18<sup>0</sup>C atau >30<sup>0</sup>C, sebanyak 23 (76,7%) pada kelompok Kontrol suhu rumah Memenuhi Syarat yaitu 18<sup>0</sup>C-30<sup>0</sup>C. Kelompok kasus yang memenuhi syarat sebanyak 13 (43,3%) dan kelompok kontrol yang tidak memenuhi syarat sebanyak 7 (23,3%).

**Kelembapan****Tabel 2.** Hasil Analisis Variabel Kelembapan

Variabel	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
<b>Kelembapan</b>				
Tidak Memenuhi Syarat (<40% Rh atau >60% Rh)	17	56,7	2	6,7
Memenuhi Syarat (40% Rh- 60% Rh)	13	43,3	28	93,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer 2024*

Pada tabel di atas diketahui sebanyak 17 (56,7%) kelompok kasus tidak memenuhi syarat kelembapan pada area rumah, sebanyak 28 (93,3%) kelompok Kontrol kelembapan area rumah Memenuhi Syarat, dan sebanyak 13 (43,3%) kelompok kasus Memenuhi Syarat untuk kelembapan pada area rumah.

**Ventilasi****Tabel 4.** Hasil Analisis Variabel Ventilasi

Variabel	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
<b>Ventilasi</b>				
Tidak Memenuhi Syarat (<10% dari luas lantai)	16	53,3	6	20,0

Memenuhi Syarat (>10% dari luas lantai)	14	46,7	24	80,0
Total	30	100	30	100

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel di atas diketahui sebanyak 16 (53,3%) kelompok Kasus Tidak Memenuhi Syarat pada Ventilasi rumah, sebanyak 24 (80,0%) kelompok Kontrol memenuhi syarat pada ventilasi rumah, dan sebanyak memenuhi syarat pada ventilasi rumah, dan sebanyak 14 (46,7%) kelompok kasus memenuhi syarat pada ventilasi rumah.

## Kepadatan Hunian

**Tabel 3.** Hasil Analisis Variabel Kepadatan Hunian

Variabel	Kasus		Kontrol	
	N	%	N	%
<b>Kepadatan Hunian</b>				
Tidak Memenuhi Syarat (>2 orang/8 m <sup>2</sup> )	9	30,0	19	63,3
Memenuhi Syarat (<2 orang/8 m <sup>2</sup> )	21	70,0	11	36,7
Total	30	100	30	100

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel di atas diketahui sebanyak 21 (70,0%) kelompok kasus memenuhi syarat, sebanyak 9 (30,0%) kelompok kasus tidak memenuhi syarat, dan sebanyak 19 (63,3%) pada kelompok Kontrol tidak memenuhi syarat.

## Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA

**Tabel 6.** Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA

Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA		Tidak ISPA		Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	ISPA		N	%	N	%		
	N	%			N	%		
Merokok	10	16,7	21	35,0	31	51,7	0,214 (0,072- 0,637)	0,004
Tidak Merokok	20	33,3	9	15,0	29	48,3		
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer 2024

Tabel di atas diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara Kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA dengan P-Value sebesar 0,004 (<0,05). Sebanyak 10 (16,7%) anak yang mengalami ISPA anggota keluarga memiliki Kebiasaan Merokok, sebanyak 21 (35,0) anak yang Tidak ISPA memiliki anggota keluarga yang Merokok, sebanyak 20 (33,3%) anak yang mengalami ISPA memiliki anggota keluarga yang Tidak Merokok, dan sebanyak 9 (15,0%) anak yang tidak mengalami ISPA memiliki anggota keluarga yang Tidak Merokok. Diketahui OR pada penelitian 0,214 <1 memiliki hubungan namun dapat disimpulkan Kebiasaan Merokok tidak merupakan salah satu faktor risiko.

**Hubungan Suhu dengan Kejadian ISPA****Tabel 7. Hubungan Suhu dengan Kejadian ISPA**

<b>Suhu</b>	<b>Kejadian ISPA</b>		<b>Tidak ISPA</b>		<b>Jumlah</b>		<b>OR (95% CI)</b>	<b>p Value</b>
	<b>ISPA</b>	<b>N</b>	<b>ISPA</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	
Tidak Memenuhi Syarat (<18 <sup>0</sup> C atau >30 <sup>0</sup> C)	17	28,3	7	11,7	24	40,0	4,297 (1,413-13,068)	0,008
Memenuhi Syarat (18 <sup>0</sup> C-30 <sup>0</sup> C)	13	21,7	23	38,3	36	60,0		
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>		

*Sumber: Data Primer 2024*

Diketahui pada tabel di atas hasil analisis uji *Chi-Square* terdapat hubungan yang signifikan antara Suhu dengan Kejadian ISPA dengan P-Value sebesar 0,008 (<0,05). Sebanyak 17 (28,3%) anak yang mengalami ISPA suhu rumah Tidak Memenuhi Syarat, sebanyak 23 (38,3%) anak yang tidak mengalami ISPA Suhu di rumah Memenuhi Syarat, dan sebanyak 13 anak yang mengalami ISPA suhu di rumah Memenuhi Syarat. Berdasarkan nilai OR diketahui Suhu rumah yang tidak memenuhi syarat berisiko 4,297 kali menyebabkan anak mengalami ISPA.

## Hubungan Kelembapan dengan Kejadian ISPA

**Tabel 8.** Hubungan Kelembapan dengan Kejadian ISPA  
**Kejadian ISPA**

Kelembapan	ISPA		Tidak ISPA		Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Memenuhi Syarat (<40% Rh atau >60% Rh)	17	28,3	2	3,3	19	31,7	18,308 (3,674- 91,229)	0,000
Memenuhi Syarat (40% Rh- 60% Rh)	13	21,7	28	46,7	41	68,3		
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>		

Sumber: Data Primer 2024

Hasil analisis pada Tabel di atas ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kelembapan terhadap kejadian ISPA dengan P-Value sebesar 0,000 (<0,05), diketahui sebanyak 17 (28,3%) anak yang mengalami ISPA memiliki Kelembapan rumah yang Tidak Memenuhi Syarat. Sebanyak 28 (46,7%) anak yang tidak mengalami ISPA memiliki Kelembapan rumah yang Memenuhi Syarat. Diketahui sebanyak 13 (21,7%) anak yang mengalami ISPA memiliki kelembapan rumah yang memenuhi syarat yaitu 40% Rh- 60% Rh. Kelembapan rumah yang tidak memenuhi syarat berisiko 18,308 kali menyebabkan ISPA pada Anak.

## Hubungan Ventilasi dengan Kejadian ISPA

**Tabel 9.** Hubungan Ventilasi dengan Kejadian ISPA  
**Kejadian ISPA**

Ventilasi	ISPA		Tidak ISPA		Jumlah		OR (95% CI)	p Value
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Memenuhi Syarat (<10% dari luas lantai)	16	26,7	6	10,0	22	36,7	4,571 (1,452- 14,389)	0,007
Memenuhi Syarat (>10% dari luas lantai)	14	23,3	24	40,0	38	63,3		

---

<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	-------------	-----------	-------------	-----------	------------

*Sumber: Data Primer 2024*

Hasil analisis pada tabel di atas didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara Ventilasi rumah dengan kejadian ISPA dengan P-Value sebesar 0,007 (<0,05). Diketahui sebanyak 16 (26,7%) anak yang mengalami ISPA memiliki Ventilasi rumah yang Tidak Memenuhi Syarat, sebanyak 14 (23,3%) anak yang mengalami ISPA memiliki Ventilasi rumah yang memenuhi Syarat, sebanyak 24 (40,0%) anak yang tidak mengalami ISPA memiliki Ventilasi rumah yang Memenuhi Syarat. Ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat berisiko 4,571 kali menyebabkan Kejadian ISPA pada anak.

#### **Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA**

**Tabel 10.** Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA

<b>Kepadatan Hunian</b>	<b>Kejadian ISPA</b>		<b>Jumlah</b>		<b>OR (95% CI)</b>	<b>p Value</b>
	<b>ISPA</b>	<b>Tidak ISPA</b>	<b>N</b>	<b>%</b>		
Tidak Memenuhi Syarat (>2 orang/8 m <sup>2</sup> )	9	15,0	19	31,7	28	46,7
Memenuhi Syarat (<2 orang/8 m <sup>2</sup> )	21	35,0	11	18,3	32	53,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer 2024*

Diketahui hasil analisis pada tabel di atas adanya hubungan yang signifikan antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA dengan P-Value sebesar 0,010 (<0,05). Diketahui sebanyak 9 (15,0%) anak yang mengalami ISPA berada dikepadatan hunian yang tergolong Tidak Memenuhi Syarat, sebanyak 21 (35,0%) anak yang mengalami ISPA berada dikepadatan hunian yang memenuhi syarat. Sebanyak 19 (31,7%) anak yang tidak mengalami ISPA berada di kepadatan hunian yang tergolong Tidak Memenuhi Syarat. Diketahui OR pada penelitian 0,248 <1 memiliki hubungan namun dapat disimpulkan Kepadatan Hunian tidak merupakan salah satu faktor risiko.

## Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita dalam Maqashid Syariah

*Maqashid al-syariah* erat kaitannya dengan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok. Dalam konsep fiqh lingkungan hidup ini sangat berkaitan dengan *maqasid syari'ah* karena dalam merawat lingkungan ada unsur maslahat yang hal itu merupakan inti dari *maqasid syari'ah* ialah menjaga kemaslahatan manusia, dengan adanya pelestarian lingkungan jelas akan banyak kemaslahatan yang diperoleh oleh umat manusia, karena jika kita berbicara soal lingkungan pasti dikaitkan dengan manusia karena baiknya lingkungan akan berdampak pada manusia begitu pula sebaliknya, rusaknya lingkungan akan berdampak buruk bagi manusia. Kemaslahatan yang dihasilkan harus berisfat Universal (mencakup semua individu) bukan hanya bersifat parsial (terkhusus pada satu golongan atau satu individu saja) sehingga tidak bisa kemaslahatan hanya dinisbatkan pada satu golongan atau individu tidak menyeluruh ke semua manusia.

*Hifdzu Nasf* (menjaga jiwa) dengan lingkungan hidup Unsur *maqasid syari'ah* yang berupa *hifdzu nafs* (menjaga jiwa) sangat mempunyai keterkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup, dua hal ini akan saling berinteraksi satu sama lain karena rusaknya lingkungan pengurasan sumber daya alam akan membahayakan terhadap kelangsungan hidup manusia. Semakin besar eksplorasi terhadap lingkungan dan sumber daya alam maka akan semakin besar pula ancaman yang akan menimpa manusia. Sehingga terjadilah pembunuhan sebab adanya perusakan lingkungan dan pengurasan sumber daya alam. Dalam hal ini Allah telah berfirman:

مَنْ أَجْلَ ذَلِكَ كَيْنَتَا عَلَىٰ بَنِيٍّ إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِعَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَانَمَا قَتْلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَانَمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَدُّ جَاءَنَّهُمْ رُسُلًا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ أَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمْسُرُفُونَ ٣٢

"Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang, bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia.<sup>211)</sup> Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi." (QS. Al- Maidah: 32)

*Dharuriyyat* adalah salah satu komponen yang niscaya. Artinya, eksistensinya harus ada dan dipelihara dalam setiap kondisi, kapan dan di mana pun. Apabila tidak terwujud maka akan mengancam keberlangsungan hidup manusia serta terbengkalainya kemaslahatannya, baik di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, antara lingkungan dan tujuan syariat yang primer adalah satu-satuan yang tak terpisahkan. Karena melalui sarana lingkungan tatanan manusia menjadi teratur sehingga bisa menjalani kehidupannya dengan nyaman. Kendatipun lingkungan tidak

termasuk dalam nilai universal tersebut lantaran kelima nilai itu membutuhkan lingkungan.

Berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, pengobatan fisioterapi pada pasien merupakan kebutuhan mutlak bagi pasien untuk meningkatkan keterampilan dan fungsi geraknya. Modalitas terapi fisik dapat mengurangi bahkan mengatasi penyakit terutama yang berhubungan dengan gerakan dan fungsi, antara lain pengurangan nyeri dada melalui penggunaan terapi fisik berupa latihan pernapasan, dan infrared (IR) akan mengurangi spasme otot-otot pernapasan dan akan melegakan saluran pernafasan. (Helmi, 2017).

Dalam Islam sesuai sunnah Nabi, umat Islam diajarkan untuk selalu mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT. Bahkan dapat dikatakan bahwa kesehatan adalah nikmat terbesar dari Allah SWT yang harus diterima manusia dengan rasa syukur. Cara menyukuri nikmat Allah karena mendapat manfaat kesehatan adalah dengan selalu menjaga kesehatan. (Helmi, 2017). Islam sangat memperhatikan keberadaan manusia, karena itulah Islam memberikan konsep yang sangat tegas tentang kehidupan yang sehat kepada manusia, seperti contoh mengenai hidup dan kehidupan itu serta ke mana arah tujuannya. Dalam menjawab permasalahan ini diperlukan konsep maqashid syariah untuk mengatur kemakmuran di bumi untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Fuadi Husin, 2014).

Konsep *maqashid syariah* yang berhubungan mengenai ISPA adalah memelihara jiwa (*hifzh al-nafs*), dikarenakan menjaga kesehatan tubuh merupakan suatu upaya penting untuk memastikan tubuh tetap berfungsi dengan baik dan terhindar dari berbagai penyakit. Gaya hidup tidak dapat merusak kesehatan fisik dan mental maka manusia itu akan sakit, hal itu akan dapat merusak jiwa. Ini bertentangan dengan *hifdz al-nafs* dalam maqashid syariah yang menekankan pentingnya melindungi jiwa manusia. Kalau kebutuhan ini tidak dipenuhi, maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia. Karena untuk pemeliharaan dan pengembangan jiwa dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan utamanya. Kebutuhan yang dimaksud tidak hanya untuk menjamin keberlangsungan jiwa dan kesejahteraan, melainkan dapat melakukan perannya sebagai khalifah secara efektif.

Berdasarkan fungsi kemaslahatan, maqashid al-syariat dapat dibagi menjadi tingkatan yakni Dharuriyat, Hajiyat, dan Tahsiniyat. Menjaga jiwa, yang juga dikenal Hifz An-nafs adalah salah satu dari limapilar Syariah. Hal ini mencakup perlindungan dan pemeliharaan cara hidup kesehatan setiap orang. Pemeliharaan jiwa juga termasuk dalam larangan menyakiti orang lain, kehormatan manusia, begitu pula dengan hak untuk hidup bahagia. Oleh sebab itu Hifz An-Nafs masuk dalam kebutuhan tingkat Primer (dharuryyah). Kebutuhan tingkat "primer" adalah sesuatu yang harus ada untuk keberadaan manusia atau tidak sempurna kehidupan manusia tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut. kebutuhan yang bersifat primer ini dalam Ushul Fiqh disebut tingkat dharuryyah. Karenanya Allah SWT menyuruh untuk melakukan segala upaya bagi keberadaan dan kesempurnaannya.

Pencegahan merusak fisik dan menjaga Kesehatan dalam islam merupakan bagian dari tuntungan agama yang menekankan pentingnya menjaga tubuh sebagai Amanah dari Allah. Islam melarang perilaku seperti merokok, penyalahgunaan narkoba, atau aktivitas lain yang jelas-jelas membahayakan fisik. Rasulullah SAW bersabda:

وَلَا يُضَرِّرُنَّ لَا يُضَرَّنُونَ

*“Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain.”* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adanya Hubungan yang signifikan antara Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah, ( $p=0,004$ ,  $OR=0,214$ ). Dalam Maqashid Syariah, Kebiasaan Merokok bertentangan dengan Hifz an-nafs atau perlindungan jiwa, mencakup larangan terhadap tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Dalam upaya melindungi jiwa, maqashid syariah mendukung tindakan preventif untuk mencegah kebiasaan-kebiasaan yang berisiko terhadap kesehatan. Contohnya, memperkuat edukasi dan pemahaman masyarakat tentang bahaya merokok dan bagaimana hal ini bisa berdampak pada kesehatan.

Adanya Hubungan yang signifikan antara Suhu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah, ( $p=0,008$ ,  $OR=4,297$ ). Dalam Maqasid Syariah, suhu bertentangan dengan hifz an-nafs atau perlindungan jiwa, suhu ekstrim, baik terlalu panas atau dingin, dapat memicu atau memperparah kejadian ISPA. Suhu yang tidak terkendali dapat membahayakan kesehatan masyarakat secara luas. Tindakan mitigasi seperti penggunaan teknologi pendingin atau penghangat udara, serta adaptasi lingkungan, adalah bagian dari usaha menciptakan kesejahteraan masyarakat, yang berakar pada tujuan menjaga jiwa.

Adanya Hubungan yang signifikan antara Kelembapan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah, ( $p=0,000$ ,  $OR=18,308$ ). Dalam Maqasid Syariah, kelembapan bertentangan dengan Hifz an-nafs atau perlindungan jiwa, mencakup upaya menjaga kesehatan dan keselamatan manusia dari bahaya, termasuk penyakit. Faktor lingkungan seperti kelembapan yang tinggi atau rendah dapat memengaruhi kesehatan masyarakat, khususnya terkait ISPA. Upaya mitigasi ISPA, seperti menjaga kebersihan lingkungan, atau mengedukasi masyarakat tentang bahaya kelembapan ekstrem, adalah implementasi dari konsep menjaga jiwa dalam maqasid syariah. Hal ini mencakup tindakan preventif maupun kuratif untuk mengurangi dampak penyakit.

Adanya Hubungan yang signifikan antara Ventilasi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah, ( $p=0,007$ ,  $OR=4,571$ ). Dalam Maqashid Syariah, Ventilasi bertentangan dengan Hifz an-nafs atau perlindungan jiwa, dengan memastikan udara yang bersih dan sehat, kita membantu melindungi diri dan orang lain dari risiko penyakit. Ventilasi berperan penting dalam

menjaga kualitas udara di dalam ruangan. Udara yang bersih dapat mengurangi risiko penularan penyakit seperti ISPA. Hifz al-nafs tidak hanya mencakup perlindungan individu, tetapi juga kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Adanya Hubungan yang signifikan antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah, ( $p=0,010$ ,  $OR=0,248$ ). Dalam Maqashid Syariah, Kepadatan Hunian bertentangan dengan hifz an-nafs atau perlindungan jiwa. Melindungi kesehatan individu juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Mengacu pada tujuan syariah untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kepadatan hunian dapat memengaruhi kualitas hidup. Kepadatan hunian yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan penyakit, termasuk ISPA, karena kurangnya ventilasi dan sanitasi yang buruk.

## Saran

Petugas kesehatan diharapkan agar meningkatkan program promotif dan preventif mengenai bahaya Asap Rokok bagi Balita agar angka kejadian ISPA balita berkurang, dan diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan mengenai pentingnya menjaga sirkulasi udara di rumah untuk kesehatan pernafasan.

Diharapkan orang tua ketika merokok untuk di luar rumah dan langsung mandi ketika masuk ke dalam rumah. Orang tua sebaiknya memperhatikan suhu rumah dengan rajin membuka jendela-jendela dan membiarkan matahari masuk ke dalam rumah. Diharapkan dapat menambahkan ventilasi di setiap ruangan baik kamar, ruang tamu, maupun dapur. Dan diharapkan dapat membatasi tidur di ruangan yang sama, disarankan untuk tidur secara terpisah dan maksimal 2 orang di dalam 1 ruangan.

Penelitian selanjutnya diharapkan bisa berfokus pada intervensi untuk mengurangi kebiasaan merokok dalam rumah. Peneliti dapat menguji efektivitas program edukasi bagi orang tua tentang bahaya merokok bagi anak-anak dan bagaimana menjaga rumah tetap sehat. Dan diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih luas.

Dalam penelitian ini dapat diperhatikan perlunya integrasi keislaman, terutama dalam konsep maqashid syariah, dalam upaya meningkatkan pemahaman dan aplikasi prinsip-prinsip tersebut di wilayah kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah. Penelitian ini mengaitkan temuan dengan prinsip hifz al-nafs dalam maqashid syariah, yang menekankan perlindungan jiwa dan kesehatan. Melindungi kesehatan individu dan masyarakat melalui pengaturan hunian yang lebih baik adalah bagian dari upaya memenuhi tujuan syariah.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengambil kebijakan, praktisi kesehatan, dan masyarakat. Diperlukan upaya kolaboratif untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan hunian yang sehat, termasuk perbaikan dalam perencanaan kota, pengaturan ruang hunian, dan peningkatan

fasilitas kesehatan. Dengan demikian, kita dapat berkontribusi pada kesehatan masyarakat dan melindungi jiwa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan bahwa pendekatan yang komprehensif terhadap studi hubungan kondisi fisik rumah dan kebiasaan merokok dalam rumah dengan kejadian ISPA dapat terwujud, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang memperhatikan dimensi fisik, spiritual, dan moral dalam pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Afif Muamar, A. S. A. (2017). Maqashid Syariah. *Jurnal Of Islamic Economic Lariba*, 3(2), 75-84

Anantasia, F., Mulyadi, M., & Hidayat, H. (2021). Kondisi Faktor Fisik Rumah dan Kejadian Ispa di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(2), 258. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i2.2348>

Arifin, Z. (2020). Kehujahan Maqasid Al-Syari'ah dalam Filsafat Hukum Islam. Al-'Adalah: *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 5(2), 258-274.

Fuadi Husin, A. (2014). Islam dan Kesehatan. Islamuna: *Jurnal Studi Islam*, 1(2). doi: 10.19105/islamuna.v1i2.567

Hanum, Latifah. (2020). Hubungan Kualitas Fisik Rumah dan Perilaku Penghuni dengan Penyakit ISPA pada Balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 1-128. <http://repository.uinsu.ac.id/12035/>

Helmi. 2017. Evolusi Antarspecies (Leluhur Sama dalam Perspektif para Penentang). *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9(2), 84

Hidayanti, R., Yetti, H., & Putra, A. E. (2019). Risk Factors for Acute Respiratory Infection in Children Under Five in Padang, Indonesia. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(2), 62-69. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2019.04.02.01>

Iqbal, M., Trihanondo, D., & Maulana, T. A. (2022). Pengaruh Rokok dalam Berkesenian. *E-Proceeding of Art & Design*, 9(2), 1323-1327.

Motivasee. (2020b). QS. An Nahl Ayat 68. <https://risalahmuslim.id/quran/an-nahl/16-68>

Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta

Padila, P., Febriawati, H., Andri, J., & Dori, R. A. (2019). Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 25-34. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.526>

Purnama, S. G. (2016). *Penyakit Berbasis Lingkungan*. Universitas Udayana

Putri, P., & Mantu, M. R. (2019). Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon Periode Juli-Agustus 2016. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(2), 389-394. <https://journal.untar.ac.id/index.php/tmj/article/view/3842>

Riyana, S., & Tirta, S. I. (2021). Hubungan Kebersihan Lingkungan terhadap Kejadian ISPA pada Balita: Literature Review. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/5708%0Ahttp://digilib.unisayogya>

# **VISA: Journal of Visions and Ideas**

**Vol 5 No 1 (2025) 545-559 E-ISSN 2809-2058 P-ISSN 2809-2643**  
**DOI: 47467/visa.v5i1.7064**

a.ac.id/5708/1/TRILIA\_1710201027\_PSIK - Lya Lheou.pdf

Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Mitra Cendikia

Sulistina, S., Zaman, K., Desfita, S., Renaldi, R., & Yulianto, B. (2022). The Relationship Between The Physical Condition Of The House And Smoking Habits With The Incidence Of Acute Respiratory Infections In Toddlers In The Work Area Of The Rambah Health Center In 2022. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan (ORKES)*, 1(2), 88–97. <https://doi.org/10.56466/orkes/vol1.iss2.9>

World Health Organization (WHO). (2020). *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat*